STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

SINERGI SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM BUDAYA MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KATOLIK

Germanus Ego[1], Yunita Wastin Pasri[2], Petrosa Wonga[3], Theresia Toko[4], Anastasia Eka[5], Dentiana Rero[6]
Universitas Flores[1,2,3,4,5,6]
e-mail: germanusego@gmail.com[1], yunitapasri31@gmail.com[2], wongapetrosa298@gmail.com[3], treswangge75@gmail.com[4], anastasiaeka644@gmailcom[5], rerodentiana@gmail.com[6]

Diterima: *5/11/2026*; Direvisi: 10*/11/2026*; Diterbitkan: *21/11/2026*

ABSTRAK

Keterputusan kebiasaan membaca anak antara ruang kelas dan lingkungan rumah menjadi persoalan krusial dalam penguatan literasi sekolah dasar, terutama pada komunitas keluarga pekebun dengan keterbatasan akses bacaan serta waktu pendampingan. Studi kasus kualitatif di Sekolah Dasar Swasta Katolik Detukou ini menganalisis bentuk keterlibatan sekolah dan keluarga, memetakan faktor pendukung serta penghambat kegiatan membaca, dan merumuskan peluang penguatan jejaring literasi antara rumah dan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap dua puluh satu informan yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi satu kepala sekolah, sembilan guru, dan sebelas orang tua siswa, lalu dianalisis secara manual melalui kondensasi data, pengodean tematik, penyajian matriks, serta triangulasi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca lima belas menit pagi dan bimbingan bertahap guru mampu membangun kontak awal literasi, sementara pendampingan sore hari keluarga pekebun berjalan secara informal di sela waktu kerja dengan kebutuhan panduan praktis serta komunikasi dua arah dengan guru. Kondisi ini menegaskan bahwa ekosistem budaya membaca pada komunitas agraris bertumpu pada penyelarasan ritme program sekolah dengan kapasitas waktu keluarga, sehingga berimplikasi pada perlunya penyusunan panduan literasi rumah tangga yang ringkas dan sirkulasi peminjaman buku.

Kata kunci: *Budaya Membaca, Ekologi Perkembangan, Literasi Keluarga, Literasi Sekolah, Sinergi Sekolah-Keluarga*

ABSTRACT

The disconnect in children's reading habits between classrooms and home environments poses a critical challenge to strengthening primary school literacy, particularly within farming communities facing limited reading materials and parental time constraints. This qualitative case study at Detukou Catholic Private Elementary School analyzes school and family involvement, maps supporting and inhibiting factors of reading activities, and formulates opportunities to strengthen literacy networks between home and school. Data were gathered through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation involving twenty-one informants selected via *purposive sampling*, comprising one principal, nine teachers, and eleven parents, and analyzed manually through data condensation, thematic coding, matrix presentation, and triangulation. Field findings reveal that a fifteen-minute morning reading routine and tiered teacher guidance foster initial literacy engagement, whereas afternoon accompaniment by farming parents occurs informally amid work schedules alongside a need for practical guidance and two-way teacher communication. These findings confirm that

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

a reading culture ecosystem in agrarian communities relies on aligning school routines with family time capacities, implying the need for concise home literacy guides and book-lending circulation.

Keywords: *Developmental Ecology, Family Literacy, Reading Culture, School Literacy, School-Family Synergy*

PENDAHULUAN

Kesenjangan yang kerap luput dalam pengembangan literasi sekolah dasar adalah terputusnya pengalaman membaca anak antara ruang kelas dan lingkungan tempat tinggal mereka. Upaya sekolah menghadirkan fasilitas maupun program pembiasaan sering kali berjalan sendiri tanpa menyentuh realitas keseharian siswa di rumah. Di SDK Detukou, gejala keterputusan tersebut terlihat dari minimnya bahan bacaan baik di lingkungan sekolah maupun rumah, waktu pendampingan orang tua yang tersita oleh aktivitas berkebun, serta rendahnya pemanfaatan pojok baca yang sudah tersedia. Kondisi lapangan ini memperlihatkan adanya persoalan akses sekaligus lemahnya kesinambungan stimulasi literasi yang diterima peserta didik. Apabila ruang belajar di sekolah dan rumah tidak saling menopang, pembiasaan membaca berisiko berhenti sekadar menjadi rutinitas administratif yang jauh dari kebutuhan anak.

Persoalan ketidaksinambungan tersebut menuntut cara pandang baru yang menempatkan membaca bukan semata-mata sebagai keterampilan mekanis memahami teks, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dalam relasi keseharian. Pengalaman literasi anak terbentuk melalui interaksi timbal balik di tengah masyarakat, sehingga sekolah tidak bisa lagi memosisikan diri sebagai pusat tunggal pembelajaran. Kajian Cochrane et al. (2022) mengenai gerakan *Qatar Reads* memperlihatkan bahwa budaya membaca dapat bertumbuh kuat ketika lingkungan sosial dilibatkan secara aktif dalam praktik literasi bersama. Sejalan dengan gagasan tersebut, Zuschaiya dan Hikmawati (2025) menggarisbawahi bahwa strategi menumbuhkan minat baca sejak dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan serta pengalaman keseharian anak. Kedua perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi di wilayah dengan karakteristik sosial dan sumber daya tertentu sangat bergantung pada sejauh mana pendekatan yang digunakan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Dalam lingkup yang lebih dekat dengan anak, keluarga memegang kendali awal dalam menciptakan iklim literasi melalui percakapan, keteladanan, dan kebiasaan berinteraksi dengan bacaan di rumah. Kontribusi rumah tangga tidak berhenti pada penyediaan buku secara fisik, melainkan terletak pada kualitas pendampingan serta dukungan emosional orang tua terhadap minat anak. Wati et al. (2024) mengidentifikasi adanya keterkaitan erat antara kondisi lingkungan keluarga dan capaian literasi siswa sekolah dasar, sementara Altun et al. (2022) menemukan bahwa faktor maternal serta atmosfer literasi rumah memengaruhi sikap membaca anak bahkan sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Temuan dari kedua studi tersebut menunjukkan bahwa fondasi kebiasaan membaca sesungguhnya mulai dibangun jauh sebelum anak mengenal pelajaran formal di kelas.

Meskipun demikian, dinamika internal setiap keluarga menghadirkan keragaman praktik pendampingan yang tidak dapat diseragamkan begitu saja. Struktur rumah tangga, latar belakang bahasa, serta kondisi sosial ekonomi turut menentukan cara orang tua memfasilitasi pengalaman membaca anak. Melalui studi pada anak *bi-/multilingual* di Siprus, Karpava (2021) mengungkapkan bahwa tipe keluarga dan kekayaan lingkungan literasi rumah berpengaruh nyata terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak. Lebih lanjut, Khan dan Alzahrani (2025) menekankan bahwa keterlibatan orang tua perlu melampaui sekadar penyediaan rak

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

buku menuju pendampingan aktif yang menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Kedua temuan empiris ini menyiratkan bahwa upaya memberdayakan keluarga dalam konteks seperti SDK Detukou harus mempertimbangkan keterbatasan waktu dan pola kerja orang tua di sektor perkebunan, bukan menuntut pola pendampingan yang seragam.

Di sisi lain, institusi sekolah tetap memikul tanggung jawab strategis dalam merancang ekosistem belajar yang mampu merangsang ketertarikan siswa terhadap bacaan. Ketersediaan koleksi buku maupun pojok baca tidak akan berdampak apabila pengelolaan ruang literasi tersebut gagal terhubung dengan minat serta pengalaman nyata siswa. Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem literasi sekolah yang terstruktur mampu mendorong peningkatan kemampuan baca tulis peserta didik, sedangkan Robot et al. (2025) memperlihatkan efektivitas penguatan ekosistem melalui pelatihan praktik disiplin positif literatif bagi para guru sekolah dasar. Pada tataran manajerial, Marliansyah dan Suwadi (2024) juga menyoroti peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menggerakkan budaya literasi membaca di satuan pendidikan. Rangkaian kajian tersebut mengindikasikan bahwa fasilitas sekolah baru akan bermakna apabila ditopang oleh kapasitas pedagogis guru dan arah kepemimpinan yang tepat.

Agar ekosistem di sekolah dan praktik di rumah tidak berjalan secara terpisah, diperlukan mekanisme kemitraan yang menjembatani pertukaran informasi mengenai minat, kebutuhan, maupun hambatan membaca siswa. Tanpa jembatan komunikasi tersebut, sekolah cenderung merancang program tanpa memahami kondisi rumah tangga, sementara orang tua kehilangan panduan untuk mendampingi anak. McWayne et al. (2022) menawarkan pendekatan *home-to-school* guna membangun kemitraan keluarga dan sekolah yang inklusif secara budaya, sedangkan Husain et al. (2025) memperlihatkan bagaimana kolaborasi lintas pihak seperti sekolah dan pemerintah kota dapat memperkuat pengembangan literasi dasar. Dukungan ekosistem sosial sekolah juga tampak dalam kajian Anjarwani dan Hermawan (2025) mengenai pembangunan ekosistem karakter serta penelitian Wulandari et al. (2025) tentang pemberdayaan keluarga untuk menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman dari perundungan. Meski dua studi terakhir tidak secara langsung membedah aktivitas membaca, keduanya memberikan landasan analitis bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh kuatnya relasi antara sekolah dan lingkungan sosial keluarga.

Berbagai kajian terdahulu cenderung memotret peran keluarga, kapasitas sekolah, maupun kemitraan komunitas secara parsial dan belum mengintegrasikannya dalam satu kerangka ekosistem pada komunitas sekolah berbasis masyarakat agraris seperti SDK Detukou. Celah konseptual inilah yang menjadi pijakan sekaligus kebaruan penelitian ini, yakni merumuskan model sinergi kontekstual yang menghubungkan pengalaman literasi rumah tangga dengan lingkungan belajar sekolah secara timbal balik. Sejalan dengan kerangka tersebut, kajian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk keterlibatan sekolah dan keluarga, memetakan faktor pendukung serta penghambat kegiatan membaca, dan merumuskan peluang penguatan jejaring literasi antara rumah dan sekolah di SDK Detukou. Hasil analisis ini diharapkan menghasilkan pijakan empiris bagi perumusan strategi pengembangan budaya membaca yang realistis serta selaras dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelusuran empiris terhadap interaksi literasi antara lingkungan pendidikan dan rumah tangga di Sekolah Dasar Swasta Katolik Detukou, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Alih-alih mengukur skor keterampilan membaca secara kuantitatif, kerja lapangan ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif guna

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

memotret praktik keseharian serta pemaknaan aktor sekolah dan keluarga dalam konteks sosial yang spesifik. Agar informasi yang digali mencerminkan dinamika autentik tanpa rekayasa perlakuan, pelibatan informan ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kedekatan peran mereka terhadap aktivitas membaca siswa sehari-hari. Berdasarkan kriteria keterlibatan tersebut, berpartisipasi sebanyak dua puluh satu informan yang identitasnya disamarkan menggunakan sistem pengodean terstruktur, yakni satu kepala sekolah (KS-01), sembilan guru (G-01 hingga G-09), serta sebelas orang tua peserta didik (OT-01 hingga OT-11).

Data lapangan dikumpulkan secara berlapis melalui kombinasi wawancara semi-terstruktur, pengamatan langsung terhadap aktivitas literasi, serta penelaahan arsip dokumentasi yang relevan. Tiga instrumen utama disusun sebagai panduan operasional lapangan, yakni pedoman wawancara terbuka, lembar catatan lapangan observasi, dan panduan dokumentasi yang indikatornya merujuk pada kebijakan literasi sekolah, rutinitas membaca, pengelolaan pojok baca serta perpustakaan, pendampingan di rumah, dan pola komunikasi guru dengan orang tua. Sesi wawancara dijalankan secara individual dan dialogis untuk menangkap pengalaman serta hambatan pendampingan, sementara pengamatan difokuskan pada pemanfaatan ruang baca dan rutinitas membaca pagi tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Dokumen pendukung berupa jadwal kegiatan literasi, materi program, dan catatan peminjaman buku turut dihimpun guna melengkapi keterangan lisan para informan.

Seluruh rekaman dan catatan lapangan yang terkumpul diolah secara manual tanpa perangkat lunak statistik melalui tahapan transkripsi, kondensasi data, pemberian kode tematik, pengelompokan kategori, hingga penyusunan matriks temuan lintas aktor. Setiap transkrip wawancara dibaca berulang kali dan diberi penandaan kode untuk menelusuri keterhubungan antara keterangan informan, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Kredibilitas temuan dijaga melalui penerapan triangulasi sumber antarkelompok informan, triangulasi teknik pengumpulan data, pemeriksaan ulang ringkasan wawancara bersama informan kunci (*member checking*), serta penyimpanan catatan proses analisis sebagai jejak audit (*audit trail*). Rangkaian verifikasi berkelanjutan tersebut memastikan penarikan kesimpulan benar-benar bertumpu pada bukti empiris mengenai ekosistem budaya membaca di SDK Detukou.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data lapangan di Sekolah Dasar Swasta Katolik Detukou, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memusatkan pengamatan pada keterhubungan praktik literasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Rangkaian informasi diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas kelas maupun lingkungan rumah, serta penelaahan dokumen sekolah dengan melibatkan satu kepala sekolah berkode KS-01, sembilan guru berkode G-01 hingga G-09, dan sebelas orang tua siswa berkode OT-01 sampai OT-11. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan pemetaan kondisi faktual secara berlapis melalui proses kondensasi data, penyajian temuan, serta verifikasi lintas sumber. Seluruh bukti lapangan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa fokus temuan yang mencakup kebijakan satuan pendidikan, pendampingan guru di kelas, kebiasaan membaca di rumah, jejaring komunikasi sekolah-keluarga, serta faktor pendukung maupun penghambat.

Pada tataran kebijakan satuan pendidikan, kepala sekolah menetapkan program pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Alokasi waktu khusus tersebut dirancang sebagai rutinitas terjadwal yang mewajibkan setiap kelas berinteraksi secara langsung dengan koleksi bahan bacaan yang sesuai jenjang usia serta

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

kemampuan siswa. Kebijakan ini diikuti oleh instruksi manajerial kepada seluruh pendidik agar mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam ritme pembelajaran harian secara konsisten. Terkait orientasi pelaksanaan program pembiasaan tersebut, informan KS-01 menyampaikan keterangan sebagai berikut:

"Kami mewajibkan anak-anak membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai agar mereka terbiasa memegang buku setiap hari. Harapannya pelan-pelan anak tidak lagi membaca karena disuruh guru, tetapi memang tumbuh kemauan dari diri mereka sendiri."

Keterangan informan KS-01 tersebut selaras dengan catatan observasi pagi yang memperlihatkan seluruh rombongan belajar melaksanakan aktivitas membaca sebelum pelajaran inti berlangsung.

Implementasi kebijakan di ruang kelas tampak melalui peran aktif para guru dalam mengarahkan pilihan bacaan, mendampingi siswa secara bertahap, serta memfasilitasi pemahaman isi teks. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menyesuaikan bentuk pendampingan dengan variasi kemampuan membaca siswa, mulai dari pengenalan huruf, pengejaan suku kata, hingga pembacaan kalimat sederhana. Selain melatih kelancaran membaca, guru memanfaatkan buku cerita bergambar dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menceritakan kembali isi bacaan sebagai bagian dari evaluasi pemahaman. Praktik pendampingan bertahap di ruang kelas tersebut tergambar dalam pernyataan informan G-01 berikut ini:

"Kemampuan anak di kelas berbeda-beda, jadi yang masih terbata-bata tetap kami bimbing mulai dari mengeja suku kata sampai kalimat sederhana. Setelah membaca buku cerita bergambar, mereka juga kami minta menceritakan kembali isinya supaya tidak sekadar melafalkan tulisan."

Melalui pola pendampingan tersebut, aktivitas membaca di kelas tidak hanya berhenti pada pelafalan kata, tetapi mencakup pemberian apresiasi atas usaha siswa dalam memahami bacaan.

Di luar jam sekolah, keterlibatan keluarga dalam mendampingi aktivitas membaca anak berlangsung melalui tindakan keseharian seperti mengingatkan jadwal belajar, menemani membaca, menyimak bacaan, serta membicarakan isi cerita. Meski demikian, data wawancara dengan para orang tua memperlihatkan bahwa pendampingan di rumah belum berjalan sebagai rutinitas harian yang tetap karena sebagian besar waktu orang tua tersita oleh pekerjaan berkebun serta urusan rumah tangga. Di samping kendala waktu, beberapa anak cenderung lebih memilih bermain setelah pulang sekolah dan orang tua mengaku memerlukan petunjuk praktis dari pihak sekolah agar kegiatan membaca terasa menarik. Kondisi aktual pendampingan literasi di lingkungan rumah tersebut diungkapkan oleh informan OT-05 dalam petikan wawancara berikut:

"Kalau sore sepulang dari kebun dan urusan rumah sudah selesai, saya sempatkan temani anak membaca atau tanya-tanya soal isi bukunya. Tapi karena tidak setiap hari bisa mendampingi, kami sebenarnya sangat terbantu kalau dari sekolah ada panduan praktis tentang cara menemani anak membaca supaya dia tidak cepat bosan dan lari bermain."

Temuan dari lingkungan keluarga ini menunjukkan bahwa kepedulian orang tua terhadap kebiasaan membaca anak telah hadir, meskipun keberlanjutannya masih dipengaruhi oleh ritme pekerjaan harian dan kebutuhan panduan teknis dari sekolah.

Upaya menjembatani kegiatan literasi di kelas dan kebiasaan di rumah diwujudkan melalui komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa. Sekolah mengambil peran dalam menyediakan program terjadwal, koleksi buku, serta bimbingan pedagogis, sedangkan keluarga diharapkan meneruskan pembiasaan membaca di luar jam pelajaran. Berdasarkan keterangan informan, bentuk komunikasi yang terjalin meliputi

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

penyampaian informasi kesulitan belajar dari guru kepada orang tua serta umpan balik orang tua mengenai kebiasaan belajar anak di rumah. Dinamika pertukaran informasi dua arah antara sekolah dan keluarga tersebut tercermin dalam penuturan informan G-02 berikut:
"Selama ini kami berusaha mengabari orang tua soal perkembangan membaca anak, terutama bagi siswa yang masih perlu latihan ekstra di rumah. Sebaliknya, cerita orang tua tentang kebiasaan anak di rumah juga membantu kami menyesuaikan pendampingan saat di kelas."

Selain komunikasi informal tersebut, data penelitian juga mencatat adanya sejumlah kondisi yang memengaruhi kelancaran ekosistem membaca, baik berupa unsur pendukung maupun kendala lapangan. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara kebijakan sekolah, praktik pendampingan guru, keterlibatan keluarga, komunikasi dua arah, serta faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama penelitian, keseluruhan ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Empiris Ekosistem Budaya Membaca di SDK Detukou

Aspek Temuan	Deskripsi Data Lapangan	Sumber Data
Kebijakan satuan pendidikan	Penerapan program wajib membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai disertai instruksi kepala sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam rutinitas kelas.	Wawancara (KS-01), observasi kelas, dokumen jadwal sekolah
Peran pendampingan guru	Pengarahan pilihan buku cerita bergambar, pembimbingan bertahap sesuai tingkat kemampuan membaca (huruf, suku kata, kalimat), apresiasi, dan latihan menceritakan kembali isi bacaan.	Wawancara (G-01–G-09), observasi pembelajaran
Praktik literasi keluarga	Pendampingan insidental berupa mengingatkan anak, menemani membaca, mendengarkan bacaan, dan berdiskusi tentang isi cerita di sela kesibukan pekerjaan rumah tangga serta berkebun.	Wawancara (OT-01–OT-11)
Sinergi sekolah-keluarga	Pertukaran informasi mengenai perkembangan serta hambatan membaca anak antara guru dan orang tua sebagai dasar penyesuaian pendampingan di kelas maupun di rumah.	Wawancara (KS-01, G-02, OT-05)
Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung: kebijakan membaca 15 menit, pendampingan guru, kesadaran orang tua, ketersediaan koleksi buku, dan lingkungan membaca sekolah. Penghambat: keterbatasan waktu orang tua berkebun, perbedaan kemampuan membaca siswa, minat baca belum merata, variasi buku terbatas, dan komunikasi belum terjadwal rutin.	Wawancara, observasi lingkungan, dokumentasi koleksi buku

Sebagaimana terangkum pada Tabel 1, seluruh temuan lapangan memperlihatkan keterkaitan antara struktur program yang dijalankan di sekolah dan dinamika keseharian siswa di lingkungan keluarga. Pemaparan ringkasan pada Tabel 1 juga menegaskan pemisahan antara unsur yang telah berjalan sebagai kekuatan pendukung dan kendala operasional yang masih dijumpai di lapangan. Penyajian temuan secara faktual ini selanjutnya menjadi pijakan empiris untuk dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Pembahasan

Temuan lapangan di SDK Detukou memperlihatkan bahwa tumbuhnya budaya membaca pada siswa sekolah dasar tidak lahir dari ruang kelas yang berdiri sendiri, melainkan dari pertemuan antara struktur pembiasaan di sekolah dan realitas sosial keluarga. Rutinitas membaca lima belas menit sebelum pelajaran yang digerakkan kepala sekolah dan guru memang berhasil menciptakan kontak harian siswa dengan buku, tetapi kemandirian membaca belum terbentuk merata ketika pengalaman tersebut terputus di luar jam sekolah. Dinamika ini mengonfirmasi gagasan Syafira dan Tresnawat (2025) bahwa persoalan literasi dasar di sekolah sering kali berakar pada ketimpangan antara jadwal formal sekolah dan kebiasaan membaca di luar kelas, sekaligus sejalan dengan pandangan Simanjuntak dan Siallagan (2025) mengenai peran sentral orang tua dalam menumbuhkan ketertarikan membaca anak. Meski demikian, fakta di SDK Detukou memunculkan nuansa berbeda dari anggapan umum bahwa minimnya bahan bacaan di rumah dan kesibukan orang tua berkebun otomatis mencerminkan rendahnya kepedulian pendidikan. Keterbatasan tersebut justru menunjukkan adanya jarak struktural antara desain kegiatan literasi sekolah dan ritme kehidupan ekonomi rumah tangga pedesaan yang belum sepenuhnya terjembatani.

Ketika praktik pendampingan di lingkungan rumah ditelaah lebih jauh, terlihat bahwa orang tua sebenarnya tetap berupaya menghadirkan dukungan literasi melalui cara-cara sederhana di sela pekerjaan kebun dan urusan rumah tangga, seperti menemani anak mengeja serta menanyakan isi cerita pada sore hari. Pola interaksi informal semacam ini selaras dengan temuan Alramamneh et al. (2023) yang menegaskan bahwa sikap positif orang tua serta aktivitas literasi awal dalam keluarga berkorelasi erat dengan kecakapan membaca anak. Di sisi lain, keragaman ritme kerja keluarga pekebun di SDK Detukou memperkuat analisis Karpava (2021) bahwa karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi secara nyata membentuk variasi lingkungan literasi rumah. Artinya, ketidakhadiran rutinitas membaca yang terjadwal ketat di rumah tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan dukungan keluarga, sebab orang tua menyesuaikan bentuk pendampingan dengan sisa waktu dan tenaga setelah bekerja. Pemahaman ini menuntut sekolah agar tidak memaksakan standar pendampingan formal layaknya keluarga perkotaan, melainkan merancang bentuk keterlibatan yang lentur terhadap jadwal harian warga setempat.

Kebutuhan akan keterlibatan yang kontekstual tersebut terjawab dari pengakuan orang tua di SDK Detukou yang mengharapkan panduan praktis dari sekolah agar pendampingan sore hari terasa menarik dan tidak kalah bersaing dengan aktivitas bermain anak. Selama ini, komunikasi antara guru dan orang tua masih berjalan secara lisan dan insidental ketika siswa mengalami hambatan membaca di kelas, sehingga pertukaran informasi belum menyentuh strategi pendampingan konkret di rumah. Kondisi ini mempertegas relevansi pendekatan kolaboratif yang ditawarkan Wachidah dan Putikadyanto (2024) mengenai pentingnya membangun jembatan komunikasi ramah anak antara pendidik dan wali murid guna menyelaraskan stimulasi bahasa. Lebih jauh lagi, perspektif Miller dan Khatib (2023) tentang literasi keluarga yang menghargai latar belakang budaya dan kapasitas komunitas menjelaskan mengapa instruksi satu arah dari sekolah kerap kurang efektif. Komunikasi dua arah di SDK Detukou baru akan menghasilkan perubahan perilaku apabila guru menerjemahkan kebutuhan belajar siswa menjadi langkah pendampingan sederhana yang realistis dijalankan oleh orang tua di sela kesibukan mereka.

Pada sisi penyelenggaraan di sekolah, praktik guru yang membimbing siswa secara bertahap dari pengenalan huruf hingga menceritakan kembali isi buku cerita bergambar membuktikan bahwa kualitas interaksi pedagogis jauh lebih menentukan daripada sekadar

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

keberadaan fisik ruang baca. Ketersediaan pojok baca dan koleksi buku di SDK Detukou belum termanfaatkan secara optimal karena ragam bacaan masih terbatas dan belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman keseharian peserta didik. Temuan empiris ini sejalan dengan studi Nurwahida et al. (2025) yang memperlihatkan bahwa bahan bacaan bergambar berbasis kearifan lokal mampu memicu daya tarik membaca siswa sekolah dasar karena dekat dengan dunia mereka. Selain itu, pengalaman Mbuik et al. (2025) dalam menghidupkan pojok baca melalui penguatan budaya literasi menunjukkan bahwa ruang baca memerlukan pengelolaan aktivitas yang hidup agar tidak sekadar menjadi pajangan kelas. Dengan memadukan bimbingan bertahap guru dan pemilihan bacaan yang akrab dengan konteks lokal, sekolah dapat mengubah koleksi terbatas menjadi sarana dialog yang bermakna bagi siswa.

Lebih dari sekadar urusan teknis kelas dan rumah tangga, kebiasaan membaca siswa SDK Detukou sesungguhnya berada dalam jaringan relasi sosial yang dapat diperluas hingga ke lingkungan masyarakat sekitar. Ketika buku fisik di rumah terbatas, aktivitas bertutur, berbagi kisah, dan diskusi ringan mengenai isi bacaan berpotensi tumbuh sebagai praktik literasi kolektif yang tidak bergantung pada kepemilikan perpustakaan pribadi. Perspektif ini bersinggungan dengan kajian Iye et al. (2025) mengenai gerakan literasi berbasis komunitas di Pulau Buru yang membuktikan bahwa partisipasi warga mampu memperluas akses dan gairah membaca anak di wilayah kepulauan. Hal serupa tergambar dalam evaluasi program *Qatar Reads* oleh Cochrane et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembudayaan membaca memerlukan ekosistem sosial yang merangkul lingkungan di luar dinding sekolah. Bagi komunitas sekitar SDK Detukou, pelibatan tokoh masyarakat atau kelompok warga dalam menghidupkan aktivitas bercerita dapat menjadi penyangga alternatif ketika waktu pendampingan orang tua di kebun sedang padat.

Jika ditarik ke dalam kerangka kemitraan pendidikan, temuan mengenai pertukaran informasi antara guru dan orang tua di SDK Detukou menunjukkan bahwa sinergi literasi bekerja melalui mekanisme saling mengisi antarlingkungan perkembangan anak. Sekolah menyediakan struktur waktu membaca pagi, diagnostik kemampuan mengeja, serta akses peminjaman buku, sementara keluarga menyediakan ruang afektif dan pengulangan cerita di rumah. Mekanisme timbal balik ini sejalan dengan gagasan Samuels III (2024) bahwa penguatan lingkungan literasi rumah memerlukan kemitraan terencana yang menghubungkan sumber daya sekolah dengan rutinitas keluarga. Dalam kerangka ekologi literasi yang juga ditekankan oleh Miller dan Khatib (2023), keberhasilan kemitraan tersebut bergantung pada pengakuan bahwa keluarga memiliki modal sosial dan cara pendampingan tersendiri yang perlu dihormati oleh institusi pendidikan. Sinergi di SDK Detukou dengan demikian bukan berarti menyamakan peran guru dan orang tua, melainkan menyelaraskan pembagian tugas sesuai kapasitas waktu serta sumber daya masing-masing pihak.

Secara keseluruhan, pemaknaan terhadap temuan empiris di SDK Detukou memperluas pemahaman konseptual mengenai pembangunan ekosistem budaya membaca di sekolah dasar berlatar masyarakat agraris. Berbeda dari model literasi sekolah konvensional yang bertumpu pada kelengkapan fasilitas fisik dan jadwal membaca kaku, temuan studi ini menegaskan bahwa keberlanjutan minat baca justru ditentukan oleh kelenturan komunikasi dua arah dan penerjemahan aktivitas literasi ke dalam praktik lisan keluarga. Keterhubungan antara kebijakan pembiasaan lima belas menit, pendampingan pedagogis bertahap oleh guru, panduan praktis bagi orang tua pekebun, serta pemanfaatan bacaan kontekstual membentuk satu kesatuan ekosistem yang saling menopang. Kontribusi analitis ini memberikan pijakan nyata bagi pengelola sekolah dasar dengan karakteristik sosial serupa untuk merancang program

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

literasi yang tidak hanya ideal secara administratif, tetapi juga membumi dan selaras dengan ritme kehidupan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Terbangunnya ekosistem budaya membaca di SDK Detukou bertumpu pada kelenturan hubungan antara pembiasaan terstruktur di ruang kelas dan pendampingan informal di lingkungan keluarga pekebun. Kebijakan membaca lima belas menit sebelum pelajaran serta bimbingan bertahap oleh guru mampu menumbuhkan kontak awal siswa dengan buku, sementara orang tua menjaga kesinambungan pengalaman tersebut melalui percakapan ringan dan pendampingan sore hari di sela aktivitas kerja. Meski keterbatasan koleksi bacaan, pemanfaatan pojok baca yang belum maksimal, serta kesibukan rumah tangga masih menjadi tantangan nyata, pertukaran informasi dua arah antara pendidik dan wali murid terbukti menjadi jembatan utama agar dukungan literasi tetap selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Sinergi ini menegaskan bahwa kemandirian membaca pada komunitas sekolah dasar berlatar masyarakat agraris tidak lahir dari kelengkapan fasilitas semata, melainkan dari penyelarasan ritme program sekolah dengan kapasitas waktu serta praktik lisan keluarga sehari-hari.

Pemaknaan tersebut membawa implikasi praktis bagi satuan pendidikan untuk menyusun panduan pendampingan membaca yang ringkas bagi orang tua, menghidupkan fungsi pojok baca melalui sirkulasi peminjaman buku ke rumah, serta memperkaya bahan bacaan yang akrab dengan kehidupan lokal siswa. Secara teoretis, temuan studi ini memperkaya kerangka ekologi literasi dengan menunjukkan bagaimana kemitraan rumah dan sekolah beradaptasi pada keterbatasan sumber daya masyarakat pedesaan. Untuk pengembangan keilmuan di masa mendatang, studi lanjutan dapat menguji efektivitas penggunaan panduan literasi keluarga berbasis konteks agraris secara longitudinal guna melihat dampaknya terhadap kemandirian membaca siswa dalam jangka panjang. Perluasan kajian pada berbagai sekolah dasar di wilayah dengan karakteristik sosial serupa juga akan sangat bermanfaat untuk merumuskan model kolaborasi literasi berbasis komunitas yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Alramamneh, Y., Saqr, S., & Areepattamannil, S. (2023). Investigating the relationship between parental attitudes toward reading, early literacy activities, and reading literacy in Arabic among Emirati children. *Large-scale Assessments in Education, 11*(1). https://doi.org/10.1186/s40536-023-00187-3

Altun, D., Tantekin Erden, F., & Hartman, D. K. (2022). Preliterate young children's reading attitudes: Connections to the home literacy environment and maternal factors. *Early Childhood Education Journal, 50*(4), 567–578. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01177-2

Anjarwani, R., & Hermawan. (2025). Peran sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan karakter. *Jurnal Lensa Pendas, 10*(2), 413–421. https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.5102

Cochrane, L., Ozturk, O., Khataee, H., Al-Hababi, R., Al-Malki, F., & Nourin, H. (2022). Fostering a reading culture: Evidence from Qatar Reads. *Development Studies Research, 9*(1), 82–94. https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2050774

Husain, R., Zubaidi, M., Saripudi, A. A., Azmi, N., Manapo, D., Jannah, M., & Ali, N. A. (2025). Kolaborasi sekolah-pemerintah kota dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains, 8*(7), 4111–4119. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/8207

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

Iye, R., Taufik, T., Bugis, R., Susiati, S., Alimin, L. O., Hentihu, I., ... Ismail, U. (2025). Gerakan literasi berbasis komunitas sebagai upaya meningkatkan literasi anak di Pulau Buru. *Room of Civil Society Development, 4*(6), 978–988. https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/771

Karpava, S. (2021). The effect of the family type and home literacy environment on the development of literacy skills by bi-/multilingual children in Cyprus. *Languages, 6*(2), 102. https://doi.org/10.3390/languages6020102

Khan, S., & Alzahrani, S. (2025). Beyond the bookshelf: Cultivating parental involvement in honing reading culture among adolescents. *Veredas do Direito Direito Ambiental e Desenvolvimento Sustentável, 22*(2), e223465. https://doi.org/10.18623/rvd.v22.n2.3465

Lestari, S., Fatonah, K., & Saputra, D. S. (2023). Membangun ekosistem literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis siswa di SD Al Marhamah Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien, 2*(1), 1–13. https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i1.436

Marliansyah, A., & Suwadi. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah untuk membangun budaya literasi membaca di lingkungan sekolah negeri. *Jurnal Kependidikan Islam, 14*(2), 160–170. https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.160-170

Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan budaya literasi berbasis komunitas melalui pojok baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development, 4*(4), 611–621. https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/690

McWayne, C. M., Melzi, G., & Mistry, J. (2022). A home-to-school approach for promoting culturally inclusive family–school partnership research and practice. *Educational Psychologist, 57*(4), 238–251. https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2070752

Miller, G. E., & Khatib, S. M. (2023). Honoring diverse cultures through family literacy approaches that build family, school, and community partnerships. *The Reading Teacher, 76*(5), 586–593. https://doi.org/10.1002/trtr.2181

Nurwahida, N., Syatriana, E., & Adam, A. (2025). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(4), 2286–2298. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/4229

Robot, M., Jama, K. B., Margareta, K. M., Rimo, I. H. E., Madu, A., & Jaimun, R. A. (2025). Membangun ekosistem literasi melalui pelatihan penerapan praktik disiplin positif literatif bagi guru-guru sekolah dasar swasta di Kota Kupang. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 61–70. https://doi.org/10.47747/jnpm.v6i1.2675

Samuels III, R. E. (2024). *Engaging home literacy environments: Building a partnership between school and home*. [Master's project, Grand Valley State University]. https://scholarworks.gvsu.edu/gradprojects/469/

Simanjuntak, T. A., & Siallagan, F. T. (2025). Peran orang tua dalam mendorong minat membaca anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan prestasi anak. *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 2059–2065. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/1263

Syafira, R. R. J., & Tresnawat, N. (2025). Problematika dan upaya dalam mendorong budaya literasi membaca pada siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 396–412. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25742

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900

Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi bahasa ramah anak pada anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207–218. https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12773

Wati, T. S. M., Sarah, D., Dede, & Putri, N. (2024). Pengenalan pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(4), 565–568. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2502

Wulandari, R. A., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Pemberdayaan keluarga dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah dasar. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 13*(2), 237–248. https://doi.org/10.35706/judika.v13i2.4405

Zuschaiya, D., & Hikmawati, L. (2025). Strategi membangun minat baca anak di usia dini. *Lentera Anak, 6*(2). https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/7926

Copyright (c) 2027 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16900